

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pertemanan adalah hubungan sosial yang terbentuk antar individu yang didasarkan pada kesamaan, seperti kesamaan dalam hal hobi, budaya, dan sifat yang hampir sama. Menurut Bukowski, Hoza, & Biovin (1994) terdapat beberapa kriteria hubungan pertemanan yang positif, kriteria tersebut meliputi adanya kebersamaan, yang berarti adanya interaksi dan pengalaman bersama, minim terjadi konflik, saling membantu dalam situasi sulit dan menciptakan rasa aman, serta menciptakan ikatan emosional yang kuat antar individu (Soekoto, 2020).

Pertemanan memiliki peranan yang penting dalam kesejahteraan emosional, mental, dan sosial. Salah satu faktor utama dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan adalah komunikasi yang efektif. Pertemanan yang baik adalah tempat saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dapat memperkuat ikatan serta kepercayaan dalam pertemanan. Meskipun demikian, konflik dapat saja terjadi dalam hubungan pertemanan (Nurbaiti, 2024)

Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan, mulai dari konflik kecil seperti perselisihan hingga konflik yang lebih serius. Dampak dari konflik ini dapat menimbulkan kecemasan serta mengganggu aktivitas sehari-hari yang dapat berpotensi menghambat perkembangan individu (Misdar, 2019). Konflik pertemanan merupakan salah satu tantangan yang sering dialami oleh siswa di lingkungan sekolah. Dalam hubungan sosial, siswa sering dihadapkan

pada ketidaksesuaian nilai, sikap, perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau masalah kecil yang berdampak terhadap kerenggangan hubungan pertemanan. Kesalahpahaman dalam komunikasi adalah salah satu faktor yang sering terjadi dan dapat memicu timbulnya konflik, hal ini biasanya disebabkan kesalahpahaman oleh komunikasi yang kurang jelas serta adanya asumsi yang salah.

Sehubungan dengan konflik pertemanan yang sering muncul diantara siswa siswi di sekolah, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah pada tanggal 25 Oktober 2024. MTS Ar-Rosidiyah merupakan salah satu MTS yang berada di Jl. Cikuda No,1 Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, berdirinya MTS Ar- Rosidiyah sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat Kp. Cikuda terhadap jarak dan biaya sekolah yang tidak terjangkau karena pada saat itu sekolah menengah pertama (SMP) di daerah tersebut jaraknya terbilang sangat jauh, para tokoh masyarakat dan pengamat bidang pendidikan saat itu bersepakat untuk membangun lembaga yang dapat menyelenggarakan pendidikan, khususnya untuk tingkat SMP. Dengan demikian, berdirilah MTS Ar-Rosyidiyah pada tahun 1982.

Peneliti menjumpai salah seorang guru BK di MTS Ar-Rosyidiyah tersebut untuk menanyakan mengenai permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang sering muncul di MTS Ar-Rosidiyah diantaranya yaitu masalah kedisiplinan, bullying, tekanan akademik, tawuran dan konflik pertemanan. Peneliti menanyakan lebih jauh mengenai masalah masalah tersebut, dan tertarik dengan

masalah konflik pertemanan yang terjadi di kelas 7B, konflik pertemanan tersebut berawal dari kesalahpahaman siswa mengenai kelompok kegiatan sekolah yang ternyata kelompok tersebut sudah terisi penuh, dampak dari kesalahpahaman tersebut adalah adanya keikutsertaan orang tua siswa dalam mencampuri konflik tersebut. Orang tua siswa berasumsi bahwa anaknya terkena bullying oleh siswa lain, tetapi pada kenyataannya hal tersebut hanyalah kesalahpahaman karena komunikasi yang kurang jelas, selain itu, hubungan pertemanan kedua siswa tersebut pun merenggang dan terbentuknya *circle* pertemanan yang tidak sehat atau menimbulkan konflik sosial. Konflik pertemanan yang tidak teratasi akan menyebabkan berbagai dampak negatif, baik secara sosial maupun akademik. Maka peranan Guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa tersebut.

Layanan Bimbingan Konseling yang disediakan oleh Guru BK di MTS Ar-Rosidiyah dalam mengatasi permasalahan konflik pertemanan adalah Konseling Individu, konseling individu merupakan salah satu bentuk layanan Bimbingan Konseling yang membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun emosional. Konseling individu merupakan proses wawancara yang melibatkan konselor dan konseli dalam membantu menghadapi suatu permasalahan. Layanan konseling individu juga merupakan proses dimana seorang Guru BK membantu siswa dalam menggali informasi mengenai masalah pribadi, emosi, dan perilaku yang mungkin mengganggu kehidupannya.

Konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengatasi konflik pertemanan, karena pendekatan ini berfokus pada pengalaman dan perasaan siswa, serta mewujudkan suatu lingkungan yang aman serta mendukung bagi perkembangan siswa. Menurut Roger konseling *Client Centered* adalah teknik konseling dimana klien memiliki peran utama dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi (Paramitha,2019). Sehingga, Guru Bimbingan Konseling (BK) bukan hanya membantu dalam proses pemecahan masalah, tetapi juga mendukung siswa agar dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka dalam menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya dimasa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa”.

2. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosidiyah Kota Bandung

4. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam memberikan pemahaman tentang Konseling Individu dengan Pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi, bacaan, kajian dan rujukan akademis serta memperluas wawasan bagi peneliti

b. Secara praktis

Memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, sehingga wawasan yang diperoleh dapat diimplementasikan, selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang positif dalam penerapan konseling individu dengan

pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kesadaran diri, memahami perasaan dan kebutuhan, serta mengenali akar konflik dengan lebih jelas.

5. Tinjauan Pustaka

Menurut Prayitno (2004) layanan konseling individual adalah layanan yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi individu. Konseling ini dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien (siswa), dengan membahas berbagai permasalahan yang dirasakan oleh klien. Pembahasan dalam konseling individu bersifat holistik serta mendalam, dan mencakup aspek-aspek penting tentang diri pribadi klien, termasuk rahasia pribadi yang mungkin terungkap. Namun, fokusnya tetap pada solusi untuk mengatasi masalah. Dengan konseling individu, klien mampu memahami kondisi diri mereka sendiri, lingkungan, masalah yang dihadapi, serta potensi dan kekurangan mereka, serta kemungkinan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut (Hikmah, 2023).

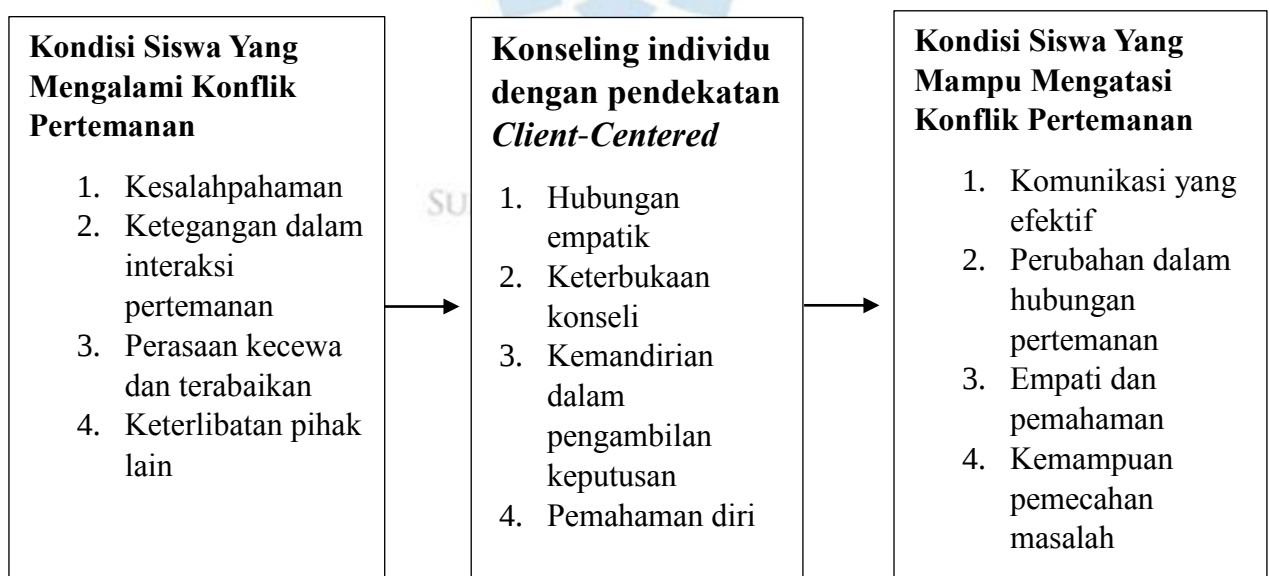
Menurut Corey (2015) Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client-Centered* antara tahun 1940-1970 sebagai respon terhadap sesuatu yang ia anggap sebagai aspek terbatas dari psikoanalisis. Rogers berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Pendekatan *Client-Centered* menekankan tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menemukan

solusi yang lebih baik dalam menghadapi realitas. Klien, sebagai orang yang paling memahami dirinya sendiri, diharapkan dapat menemukan perilaku yang lebih sesuai untuk dirinya (Hasni, 2021).

Menurut Hellriegel and Slocum (2011) Konflik interpersonal, khususnya dalam konteks pertemanan, adalah suatu konflik yang dapat terjadi ketika dua individu merasakan bahwa sikap, tindakan, atau tujuan yang mereka inginkan saling berlawanan.

Pertemanan antar siswa adalah ikatan yang terbentuk antara siswa yang telah saling mengenal. Sedangkan, mengatasi konflik pertemanan antar siswa berarti mencari cara untuk menyelesaikan keadaan konflik diantara siswas yang telah saling mengenal (Kusumastuti, 2020).

6. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

Sejalan dengan kerangka konsep yang digambarkan diatas maka dapat dijelaskan bahwa kondisi siswa yang mengalami konflik pertemanan sebelum pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* adalah adanya kesalahpahaman, ketegangan di dalam interaksi pertemanan, perasaan kecewa dan terabaikan, dan keterlibatan pihak lain. Sehingga diperlukan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* yaitu dengan membangun hubungan empatik antara konselor dan siswa, keterbukaan siswa dalam menyampaikan perasaan dan pengalamannya, kemandirian dalam pengambilan keputusan dan adanya pemahaman diri pada siswa. Pemberian layanan tersebut diharapkan adanya perubahan positif pada kondisi siswa yang mengalami konflik pertemanan, adapun kondisi siswa yang mampu mengatasi konflik pertemanan adalah mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, perubahan dalam hubungan pertemanan, pemecahan masalah, dan memiliki empati serta pemahaman yang lebih baik terhadap teman dan konflik yang mereka hadapi. .

7. Langkah Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Ar-Rosidiyah, yang berlokasi di Jalan Cikuda No. 001, RT 01 RW 11, Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena ketersediaan data yang akan menjadi objek penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan konstruktivisme, konstruktivisme menyatakan bahwa kebenaran dalam realitas sosial merupakan produk konstruksi sosial dan bersifat relatif. Secara ontologis, aliran ini berpendapat bahwa realitas terdapat di dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang didasari terhadap pengalaman sosial, yang bersifat lokal serta spesifik, dan bergantung pada pihak yang mengalaminya. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap "tindakan bermakna secara sosial" dengan pengamatan secara langsung terhadap aktor sosial dalam lingkungan yang alami, untuk memahami dan menafsirkan cara mereka menciptakan serta mempertahankan dunia sosial (Sugiyono, 2011). Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini adalah untuk meneliti interaksi dan pengalaman konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, David Williams dalam Moleong (2010) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi di lingkungan ilmiah dengan penggunaan metode ilmiah serta dilakukan oleh seorang peneliti yang memiliki minat secara ilmiah. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menyampaikan dan menggambarkan gambaran konseling

individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa kelas 7 MTS Ar-Rosidiyah. .

c. Metode penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Metode ini menghasilkan data dalam bentuk narasi, baik berupa kata-kata secara lisan maupun tulisan dalam menggambarkan pengalaman secara menyeluruh. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran mengenai kondisi konflik pertemanan antar siswa, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di MTS Ar-Rosidiyah.

d. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utamanya, yaitu data yang dikumpulkan mengenai fenomena maupun fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

- 1) Data mengenai bentuk konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah

- 2) Data mengenai pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah
- 3) Data mengenai hasil konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah

2. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara, meliputi Guru BK dan siswa yang mengalami konflik pertemanan yang merupakan subjek yang menjadi bagian secara langsung dalam penelitian konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di MTS Ar-Rosidiyah..

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai hasil penelitian ilmiah seperti jurnal, buku, skripsi serta hasil penelitian lainnya yang relevan, data ini digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

e. Penentuan Informan atau Unit penelitian

1. Informan dan Unit Peneliti

Menurut Sugiyono (2016) informan atau narasumber dalam sebuah penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan dan data yang terperinci tentang permasalahan serta objek yang sedang diteliti. Sehingga, mereka menjadi sumber utama dalam memberikan keterangan yang dibutuhkan seputar objek penelitian.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari Guru BK serta siswa yang mengalami konflik pertemanan. Melalui kegiatan konseling individu dengan pendekatan Client-Centered, peneliti dapat mengamati proses konseling serta kondisi siswa di MTS Ar-Rosidiyah..

2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan Teknik Purposive Sampling Menurut Sugiyono (2012) teknik ini merupakan pemilihan sampel, sampel dipilih berdasarkan kriteria kriteria khusus yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- Siswa yang sedang mengalami konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah
- Guru BK atau Konselor yang memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa yang terjadi di MTS Ar-Rosidiyah

f. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan mencatat hasil pengamatan tersebut secara terstruktur (Khatimah, 2017). Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai bentuk konflik pertemanan, proses, serta hasil dari proses konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di MTS Ar-Rosidiyah.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara adalah sebuah interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan pemikiran melalui proses tanya jawab, sehingga makna dari topik tertentu dapat terbentuk secara jelas. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari Guru BK dan siswa mengenai bentuk konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di MTS Ar-Rosidiyah.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka, dan gambar, termasuk laporan serta penjelasan yang mampu mendukung penelitian. Dokumentasi

sebagai salah satu alat pendukung dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data mengenai bentuk konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di MTS Ar-Rosidiyah.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2005) triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi data dari beragam sumber dengan menggunakan bermacam cara dan waktu. Jenis triangulasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini untuk menguji dan membandingkan data dengan cara yang berbeda. Untuk memperkuat hasil penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara dengan observasi yang dijelaskan oleh Guru BK serta siswa untuk mengecek kebenarannya.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini untuk melakukan pengujian keakuratan informasi dengan memeriksa berbagai sumber informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber. Seperti hasil wawancara, observasi, arsip dan dokumentasi yang dijelaskan oleh

Guru BK serta siswa untuk memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai penelitian yang dilakukan

3. Teknik Analisis data

Menurut John W. Tukey, analisis data adalah langkah yang digunakan untuk menganalisis data. Ini mencakup metode untuk memahami hasil analisis, yang didukung oleh proses pengumpulan data sehingga analisis tersebut menjadi lebih sederhana, tepat, dan jelas (Hartanto, 2018). Berikut adalah tahapan dalam analisis data yang dilakukan.

- Pengumpulan data

Merupakan proses penghimpunan informasi dan data mengenai variabel yang diamati. Data dapat diperoleh dari berbagai cara yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi langsung ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh yaitu data mengenai konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan di MTS Ar-Rosidiyah.

- Reduksi data

Adalah tahapan yang mencakup merangkum, memilih aspek aspek utama, dan memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang krusial, mencari tema dan pola yang relevan, serta menghilangkan informasi yang tidak

diperlukan. Data yang direduksi yaitu data mengenai konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan di MTS Ar-Rosidiyah

- Penyajian data

Merupakan bentuk pengemasan data agar lebih mudah dipahami, penyajian data didalam penelitian ini adalah sebuah gambaran seluruh informasi tentang hasil data. Data yang disajikan yaitu data mengenai konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan di MTS Ar-Rosidiyah

- Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penggabungan dari berbagai informasi yang telah tersusun secara terpadu dalam proses penyajian (Moleong, 2007). Data yang disimpulkan yaitu data mengenai konflik pertemanan, proses, dan hasil konseling individu dengan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi konflik pertemanan di MTS Ar-Rosidiyah